

**PERAN DASAWISMA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA**

Milla Amalia<sup>1</sup>, Badruddin Nasir<sup>2</sup>  
Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman, Samarinda  
E-mail: [\\*millaa0216@gmail.com](mailto:*millaa0216@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dasawisma (Tanaman Obat Keluarga) dalam pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi perangkat desa, pimpinan Dasawisma, dan anggota, yang didukung oleh data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dasawisma berperan sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Peran tersebut diwujudkan melalui upaya peningkatan partisipasi anggota, pemberian pelatihan terkait TOGA, serta penyediaan fasilitas dan akses bantuan eksternal. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi ketersediaan lahan, akses informasi, dan dukungan pemerintah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perubahan iklim, rendahnya partisipasi anggota, dan terbatasnya pengetahuan teknis.

**Kata kunci**

**Dasawisma, pemberdayaan perempuan, TOGA, faktor pendukung, faktor penghambat**

**ABSTRACT** This

*study aims to determine the role of Dasawisma (Family Medicinal Plants) in empowering women through the use of Family Medicinal Plants (TOGA) in Lempake Village, North Samarinda District, and to identify supporting and inhibiting factors in the process. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Informants included village officials, Dasawisma leaders, and members, supported by secondary data. The results indicate that Dasawisma plays a role as a motivator, educator, and facilitator. This role is realized through efforts to increase member participation, provide training related to TOGA, and provide facilities and access to external assistance. Supporting factors identified include land availability, access to information, and government support. Meanwhile, inhibiting factors include climate change, low member participation, and limited technical knowledge.*

**Keywords**

*Dasawisma, women's empowerment, TOGA, supporting factors, inhibiting factors*

**1. PENDAHULUAN**

Dasawisma telah berkembang sebagai elemen strategis dalam pemberdayaan perempuan di Indonesia, khususnya di tingkat komunitas. Sebagai bagian dari Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kelompok ini terdiri dari ibu rumah tangga dalam satu Rukun Tetangga (RT) yang berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas (Nurdewanto, 2015:99). Keberadaan Dasawisma turut menunjang pelaksanaan program-program PKK

di tingkat desa dan secara simultan mendukung gerakan serupa di tingkat kecamatan hingga kabupaten (Rianto, 2021:738). Peran merupakan manifestasi dari kedudukan sosial yang dijalankan individu dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2019:211), peran menunjukkan hak dan kewajiban seseorang sesuai status sosialnya, yang terbagi menjadi peran aktif, partisipatif, dan pasif. Sementara itu, Biddle (dalam Prayudi, 2017:452) menjelaskan bahwa perilaku sosial seseorang bergantung pada situasi dan identitas sosialnya. Koentjaraningrat (2005:13) menyatakan peran sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh kedudukan sosial dalam suatu sistem. Narwoko dan Suyanto (2010:160) menyebutkan peran berfungsi untuk memberikan arah sosialisasi, mewariskan nilai, memperkuat kohesi sosial, serta menjaga sistem kontrol sosial. Dalam konteks ini, peran Dasawisma dapat dianalisis melalui keterlibatannya dalam mendukung program pemberdayaan perempuan.

Dalam konteks sosial yang masih kerap menempatkan perempuan pada posisi subordinat, isu pemberdayaan perempuan menjadi penting untuk diangkat. Perempuan masih menghadapi kendala dalam mengakses kesempatan kerja, sumber daya ekonomi, serta pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan hanya mencapai 54,42%, jauh di bawah angka partisipasi laki-laki sebesar 83,77%. Di sisi lain, perempuan juga menjadi aktor utama dalam pengelolaan kesehatan keluarga, meskipun akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas masih terbatas.

Pemberdayaan merupakan proses memberikan kemampuan dan kemandirian kepada kelompok yang belum berdaya (Hamid, 2018:9). Dalam konteks gender, perempuan masih sering berada dalam posisi yang kurang diuntungkan (Silap, 2019:6). Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, serta peran aktif mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Ihsan, 2019:16). Perempuan memiliki peran penting, baik di ranah domestik maupun publik, yang dapat saling mendukung (Marmoah, 2014:66).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dasawisma dalam merespons tantangan tersebut adalah melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman pilihan yang ditanam di pekarangan rumah untuk mengobati keluhan ringan seperti demam atau batuk. TOGA menjadi alternatif pengobatan alami yang penting, terutama bagi keluarga dengan akses terbatas ke layanan medis dan daya beli rendah. TOGA juga mendorong kemandirian dalam menjaga kesehatan, memperbaiki gizi, serta berpotensi menjadi sumber pendapatan (Ulina KaroKaro, 2010). Namun, pemanfaatannya masih minim akibat keterbatasan informasi dan fasilitas (Qamariah, 2019). Melalui kegiatan Dasawisma, perempuan diberdayakan untuk mengelola TOGA secara aktif, memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kesehatan keluarga. Strategi ini tidak hanya menyediakan solusi alternatif kesehatan yang lebih murah dan berbasis alam, tetapi juga memperkuat kemandirian perempuan dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga (Judijanto et al., 2024:45-47). Dalam menjalankan program TOGA, Dasawisma berfungsi sebagai edukator, motivator, dan fasilitator yang mentransfer pengetahuan mengenai budidaya TOGA serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk kebutuhan rumah tangga maupun peluang ekonomi.

Implementasi TOGA melalui kelompok Dasawisma menunjukkan bentuk nyata dari partisipasi perempuan dalam pembangunan berbasis komunitas. Kegiatan ini mendukung

pencapaian kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi mengenai pemberdayaan perempuan. Peran PKK sebagai organisasi masyarakat juga memperkuat keterlibatan perempuan dalam sektor kesehatan dan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan tanaman obat (Muktiono, 2024:56).

Dasawisma turut mendistribusikan informasi serta menyelenggarakan pelatihan praktis mengenai pengolahan TOGA. Langkah ini mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan sintesis yang memiliki harga tinggi dan potensi efek samping (Atmojo & Darumurti, 2021:58–60). Selain berkontribusi terhadap kesehatan, pemanfaatan TOGA juga mendorong munculnya kegiatan produktif seperti pengolahan hasil tanaman obat untuk konsumsi sendiri maupun dijadikan komoditas ekonomi (Siska Mayang Sari et al., 2019:112).

Salah satu wilayah yang telah mengadopsi program pemanfaatan TOGA melalui Dasawisma secara aktif adalah Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Sejak diterapkan pada tahun 2022, program ini melibatkan perempuan dari berbagai kelompok usia dalam kegiatan budidaya TOGA yang terorganisir di masing-masing RT. Kegiatan umumnya dilaksanakan pada akhir pekan agar tidak mengganggu tanggung jawab rumah tangga. Dukungan berupa lahan pekarangan seluas 15 hingga 30 meter persegi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keberhasilan implementasi program. Dasawisma merupakan kelompok warga yang terdiri dari sekitar sepuluh rumah tangga, dibentuk untuk mendukung pelaksanaan program PKK di tingkat desa atau kelurahan (Rohmat, 2019:104). Peran utamanya mencakup pendataan keluarga, edukasi kesehatan, kebersihan lingkungan, serta kegiatan peningkatan kesejahteraan. Selain menjalankan fungsi teknis, Dasawisma juga berperan dalam pemberdayaan perempuan, terutama melalui kegiatan edukatif dan keterampilan praktis, seperti pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), yang mendukung ketahanan ekonomi dan kesehatan keluarga (Syafirin & Rukmana, 2024:15).

Meskipun pelaksanaannya menunjukkan potensi besar dalam pemberdayaan perempuan, efektivitas program tersebut masih memerlukan kajian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran Dasawisma dalam pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan TOGA di Kelurahan Lempake, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran Dasawisma dalam pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Lempake, Samarinda Utara. Fokus penelitian mencakup peran Dasawisma sebagai motivator, edukator, dan fasilitator, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan TOGA. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua dan anggota Dasawisma, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen kelurahan dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Peran Dasawisma dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

Dasawisma di Kelurahan Lempake memainkan peran sentral dalam pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Kelompok ini secara terstruktur menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan intensif, menyediakan bibit dan alat pertanian dasar, serta membangun komunikasi yang kohesif melalui tatap muka, silaturahmi personal, dan grup WhatsApp. Pendekatan ini tidak hanya memastikan akses informasi dan keterampilan, tetapi juga memperkuat koordinasi internal antara anggota, menciptakan solidaritas yang memperkuat keberlangsungan program TOGA dari waktu ke waktu.

Dalam menjalankan fungsi edukatifnya, Dasawisma menawarkan pelatihan teknis mulai dari cara pengolahan tanaman obat, pembuatan pupuk kompos, teknik pengemasan produk olahan hingga strategi pemasaran. Lebih dari sekadar teori, anggota diberikan kesempatan mempraktikkan keterampilan ini melalui partisipasi dalam bazar produk lokal yang mereka kelola sendiri. Kegiatan ini memberikan nilai tambah ekonomi langsung dan mendorong anggota untuk secara mandiri menciptakan peluang usaha berbasis TOGA. Selain itu, penyuluhan kesehatan dan informasi gizi diberikan secara rutin secara formal dan informal melalui media internal, sehingga pengetahuan tersebut dapat segera diterapkan oleh keluarga anggota.

Peran fasilitator Dasawisma terbukti melalui sinergi dengan pihak pemerintah dan institusi pendidikan. Dukungan berupa dana sarana prasarana dari program Probebaya, iuran anggota, serta kontribusi mahasiswa dan universitas lokal menambah kekuatan struktur kegiatan. Bibit, alat, dan pendanaan operasional yang tersedia memperlancar pelaksanaan kegiatan TOGA hingga tingkat pelaku usaha skala rumah tangga. Hasilnya, anggota Dasawisma tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, namun juga mengalami peningkatan kapasitas sosial, rasa saling percaya, dan solidaritas komunitas yang lebih kokoh. Interaksi dalam kelompok memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian perempuan untuk berkontribusi aktif dalam komunitas dan keluarganya.

Dampak nyata dari program ini mencakup peningkatan pendapatan anggota melalui pemasaran produk olahan TOGA, penghematan keluarga terhadap biaya belanja obat dan bahan dapur, serta peningkatan pengetahuan gizi. Interaksi sosial yang terbangun melalui diskusi dan berbagi pengalaman memperbaiki budaya komunikasi dalam kelompok, memperkuat solidaritas dan memunculkan identitas sosial positif. Anggota tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga merasakan peningkatan peran sosial di dalam komunitas yang mendorong partisipasi aktif lebih lanjut.

### **3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dasawisma dalam Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)**

Kelancaran pelaksanaan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh Dasawisma sangat didukung oleh ketersediaan lahan pekarangan rumah atau lahan kosong yang dapat dimanfaatkan oleh anggota. Ruang terbuka ini memungkinkan anggota menanam berbagai tanaman obat lokal seperti kunyit, jahe, serai, dan temulawak. Anggota saling berbagi bibit dan mengelola kebutuhan pupuk melalui iuran bersama, yang menciptakan budaya gotong-royong dan ekosistem lokal yang produktif. Selain itu, akses informasi yang cepat melalui grup WhatsApp menjadi sarana efektif untuk saling berbagi pengetahuan teknis perawatan, pengolahan hasil, dan peluang pemasaran. Banyak anggota juga mengikuti pelatihan dari kelurahan atau organisasi lain baik secara langsung maupun

online-yang meningkatkan keterampilan budidaya dan pengolahan produk berbasis TOGA. Pendampingan dari pemerintah melalui dana Probebaya, serta kontribusi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam bentuk penyediaan bibit, peralatan, dan pendampingan teknis semakin memperkuat pelaksanaan program hingga di skala rumah tangga.

Meski berbagai dukungan tersedia, program TOGA juga menghadapi tantangan signifikan yang perlu ditangani secara strategis. Perubahan cuaca ekstrem-musim kemarau yang menyebabkan kekeringan dan musim hujan yang menimbulkan genangan menjadi hambatan utama dalam menjaga pertumbuhan tanaman obat. Anggota lintas perlu menerapkan sistem irigasi dan drainase yang adaptif serta memilih varietas tanaman tahan kondisi lokal. Selain itu, tingkat partisipasi anggota belum selalu konsisten; beberapa anggota kurang aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi digital karena keterbatasan waktu, kesibukan rumah tangga, atau kurangnya pemahaman tentang manfaat program. Pendekatan personal oleh ketua kelompok dilakukan untuk membangkitkan komitmen dari anggota yang pasif. Di samping itu, sebagian anggota mencatat bahwa pelatihan yang tersedia masih umum dan kurang aplikatif. Mereka menyatakan kebutuhan akan pelatihan lebih mendalam yang langsung bersifat praktik di lapangan, mencakup teknik budidaya lanjutan, pengendalian hama, dan pengolahan hasil tanaman obat agar hasil program menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Dasawisma Kelurahan Lempake secara konsisten menjalankan peran motivator untuk memicu partisipasi aktif anggota dalam program Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pendekatan berupa komunikasi personal, cerita manfaat nyata (seperti penghematan biaya atau peluang pendapatan tambahan), serta interaksi terbuka melalui grup WhatsApp telah berhasil memperkuat keterlibatan komunitas. Hal ini menumbuhkan komitmen berkelanjutan yang dibangun atas dasar inklusivitas dan kebersamaan.

Sebagai edukator, Dasawisma melaksanakan pelatihan dan workshop secara rutin-baik melalui kolaborasi dengan pemerintah maupun institusi pendidikan-yang memberikan keterampilan teknis budidaya, pengolahan tanaman obat, pembuatan kompos, hingga pemasaran produk hasil TOGA. Penyuluhan kesehatan kesehatan lanjut menambah wawasan anggota, memperkuat pemahaman dan kepercayaan diri mereka dalam mempraktikkan manfaat TOGA di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam posisi sebagai fasilitator, Dasawisma memanfaatkan dukungan eksternal dari pemerintah (terutama melalui program Probebaya dan dana operasional) serta kontribusi mahasiswa dan kampus lokal. Bantuan tersebut berupa penyediaan bibit, peralatan, dan pendampingan teknis yang memperlancar jalannya program TOGA hingga skala rumah tangga. Sinergi antara pendekatan motivatif, edukatif, dan fasilitatif ini menciptakan fondasi pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal-yang memperkuat ekonomi keluarga dan identitas sosial perempuan.

Di sisi lain, faktor pendukung seperti ketersediaan lahan pekarangan serta akses informasi melalui teknologi (WhatsApp, internet, media sosial) terbukti memperkuat efektivitas program. Namun, ada beberapa tantangan yang mencolok: kondisi cuaca ekstrem yang mengganggu budidaya, komitmen anggota yang tidak merata, serta pelatihan teknis yang belum selalu memadai secara praktis. Untuk menjaga keberlanjutan dan dampak program, direkomendasikan penajaman pelatihan aplikatif, pendekatan

personal terhadap anggota pasif, serta adaptasi teknik budidaya sesuai kondisi lokal agar pemberdayaan menjadi lebih relevan dan berdaya guna.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Muhammad, and Awang Darumurti. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA)." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):100–109. doi: 10.31294/jabdimas.v4i1.8660.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Ketenagakerjaan 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Hamid, Ir Hendrawati, and M. Si. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ihsan, Muhammad Alim. 2019. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Konserfatif." *Musawa* Vol. 11 No:14–33.
- Judijanto, Loso, D. Yadi Heryadi, R. Sally, Marisa Sihombing, Yenni Kurnia Gusti, and Ramli Semmawi. 2024. "Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):223–29.
- Karo-Karo, Ulina. 2010. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Tanah 600, Medan." *Kesmas: National Public Health Journal* 4(5):195. doi: 10.21109/kesmas.v4i5.169.
- Marmoah, Sri. 2014. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*. 1st ed. Yogyakarta: Depublish.
- Muktiono, Arif. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan PKK Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum* 2(1):53–61.
- Nurdewanto, Bambang, Eny Yuniriyanti, and Ririn Sudarwati. 2015. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Dasa Wiswa PKK." *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 2(1):99–102.
- Prayudi, Made Aristia, Gusti Ayu, Ketut Rencana, Sari Dewi, Diota Prameswari Vijaya, and Luh Putu Ekawati. 2017. "Teori Peran dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan." (32):449–67. doi: 10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931.
- Qamariah, Nurul, Rezqi Handayani, and Susi Novaryatiin. 2019. "Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Rumah Tangga Dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Ramuan Obat Tradisional." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):50–54. doi: 10.33084/pengabdianmu.v4i1.692.
- Rianto, Devita, Kata Kunci, : Penguatan, Penguatan Kelembagaan, and Kelompok Dasawisma. 2021. "Penguatan Kelompok Dasawisma Oleh Pemerintah Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran." 737–44.
- Rohmat, Kurnia. 2019. *Pedoman Umum PKK*. edited by Kurnia Rohmat. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Silap C, Kasenda V, and Kumayas N. 2019. "Peranan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Manado." *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 3(3):4.
- Siska Mayang Sari, Ennimay, and Abdur Rasyid Tengku. 2019. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat." *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:1–7. doi: 10.31849/dinamisia.v3i2.2833.

- Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Revisi 201. edited by S. Soerjono. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Sopia, Novayanti, and Rukmana Syafrin. 2024. "Optimalisasi Modal Sosial : Peran Dasawisma Dalam Pembangunan Desa." 7:13–26.
- Suy, J. Dwi Narwoko dan Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. edisi Keti. Jakarta: Prenada Media Group.